

STUDI PERBANDINGAN TINGKAT RESILIENSI PENGGUNA NARKOBA DI TINJAU BERDASARKAN TINGKAT USIA

¹Farial, ²Eka Sri Handayani, ³Sabit Tohari

¹ Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling, FKIP, UNISKA MAB, Indonesia

² Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling, FKIP, UNISKA MAB, Indonesia

³ Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling, FKIP, UNISKA MAB, Indonesia

Email: varialuniska@gmail.com, ekasrihandayani678@gmail.com, massabit@yahoo.co.id

ABSTRAK

Berbagai masalah dan kesulitan yang dihadapi oleh tahanan adalah tantangan yang harus dihadapi dalam menjalani hukuman. Upaya mengatasi perubahan dan tantangan yang dihadapi tahanan erat kaitannya dengan ketahanan. Resiliensi adalah kemampuan individu untuk menghadapi kondisi kesulitan atau penderitaan (Connor & Davidson, 2003). Metode penelitian kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan penelitian komparatif. Menurut Silalahi Ulber (2005) penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan dua atau lebih gejala. Penelitian komparatif dapat dalam bentuk deskriptif komparatif (deskriptif komparatif) atau komparatif komparatif (korelasi komparatif). Dalam penelitian ini, peneliti ingin membandingkan tingkat ketahanan pengguna narkoba yang ditinjau berdasarkan tingkat usia perempuan yang dipelihara warga di Lapas II A Martapura. Hasil Penelitian Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah 110 Mantan Warga Negara Pengguna Narkoba di Penjara Wanita Kelas II A di Martapura, dengan perincian sebagai berikut dari 110 warga dampingan, sebanyak 36 (32,7%) adalah narapidana berusia 40 - 65 tahun, dan 74 (67,3%) adalah narapidana di bawah usia 40 tahun. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan menggunakan analisis Pearson Product Moment, diperoleh koefisien (r) sebesar 0,195 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,041 <0,05, ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara usia dan kemampuan ketahanan. Dari hasil analisis data, koefisien determinasi variabel (r^2) adalah 0,038 (3,8%). Ini menunjukkan bahwa pengaruh usia terhadap peningkatan kemampuan ketahanan adalah 3,8%, dan sisanya 96,2% dipengaruhi oleh faktor lain. Kata kunci: Tidak boleh lebih dari lima kata, huruf besar hanya pada kata pertama.

Kata Kunci : Resiliensi, Pengguna Narkoba, Warga Binaan

ABSTRACT

The various problems and difficulties faced by prisoners are challenges that must be faced in serving a sentence. Efforts in overcoming changes and challenges faced by prisoners are closely related to resilience. Resilience is the ability of individuals to deal with conditions of difficulty or suffering (Connor & Davidson, 2003). Quantitative research methods in this study use comparative research. According to Silalahi Ulber (2005) comparative research is research that compares two or more symptoms. Comparative research can be in the form of descriptive comparative (descriptive comparative) or correlative comparative (correlation comparative). In this study, researchers wanted to compare the level of drug user resilience reviewed based on the age level of women fostered citizens in Lapas II A Martapura. Research Results Respondents used in this study were 110 Former Citizens of Former Drug Users in Class II A Women's Prison in Martapura, with details as follows from 110 assisted residents, as many as 36 (32.7%) are inmates aged 40 - 65 years, and 74 (67.3%) are inmates under the age of 40 years. Based on data analysis that has been done using Pearson Product Moment analysis, obtained a coefficient (r) of 0.195 with a significance value (p) of 0.041 <0.05, this shows that there is a positive relationship between age and resilience ability. From the results of data analysis, the coefficient of variable determination (r^2) was 0.038 (3.8%). This shows that the effect of age on increasing resilience ability is 3.8%, and the remaining 96.2% is influenced by other factors.

Keywords: Resilience, Drug Users, Assisted Residents

PENDAHULUAN

Kejahatan merupakan bentuk perilaku pelanggaran aturan sosial yang diterapkan oleh badan hukum (Siegel, 2010). Tindak kejahatan dapat dilakukan oleh siapa saja, baik pria ataupun wanita, dapat berlangsung pada usia anak-anak, remaja, dewasa, bahkan lanjut usia (Kartono, 2011). Individu yang melakukan tindak pelanggaran hukum akan mendapatkan sanksi, baik dari masyarakat maupun lembaga peradilan. Salah satu bagian dari sistem peradilan adalah Lembaga Pemasyarakatan (Undang-Undang Pemasyarakatan no. 12). Lembaga Pemasyarakatan membuat individu yang awalnya memiliki kebebasan menjadi individu yang terbatas dalam banyak hal. Keterbatasan tersebut berkaitan dengan adanya aturan-aturan yang harus dipatuhi, kehilangan privasi, dan juga terpisah dari dunia luar, seperti keluarga dan teman (Bull dkk, 2006). Hal tersebut juga dijumpai pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Martapura, kedisiplinan dengan aturan-aturan yang diterapkan petugas Lembaga Pemasyarakatan membuat narapidana memiliki keterbatasan selama menjalani masa hukuman.

Berbagai masalah dan kesulitan yang dihadapi narapidana merupakan tantangan yang harus dihadapi dalam menjalani masa hukuman. Upaya dalam mengatasi perubahan dan tantangan yang dihadapi narapidana, berkaitan erat dengan resiliensi. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk menghadapi kondisi kesulitan atau penderitaan (Connor & Davidson, 2003). Richardson (dalam Reich, Zatura, & Hall, 2010), menyatakan bahwa resiliensi mengacu pada perbedaan

atau pengalaman hidup yang membantu individu dalam mengatasi kesulitan secara positif, menjadi lebih baik dalam mengatasi stres melindungi dari perkembangan gangguan mental yang disebabkan oleh stres.

Penelitian yang dilakukan oleh Schure, Odden, & Goins (2013), menyatakan bahwa tingginya tingkat resiliensi pada individu berkorelasi dengan tingkat depresi yang lebih rendah, serta memiliki ketahanan dan kesehatan mental dan fisik lebih baik. Santrock (2014), menyatakan resiliensi adalah kemampuan individu dalam melakukan adaptasi positif untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam hal perilaku, prestasi dan hubungan sosial dan tingkat ketahanan individu pada saat menghadapi keadaan yang merugikan. Resiliensi pada diri individu akan membuat individu mampu untuk dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Riza & Herdiana (2013), mengatakan narapidana dengan tingkat resiliensi yang tinggi akan mampu beradaptasi dengan lingkungan, mampu mengendalikan diri, dan memandang positif kondisi yang dialami sebaliknya ketika resiliensi narapidana rendah menyebabkan ketidakmampuan narapidana dalam beradaptasi dengan lingkungan, tidak mampu mengendalikan emosi, dan memandang negatif kondisi yang dialami. Stouthamer-Loeber dkk (dalam Schoon, 2006), menyatakan resiliensi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu *risk-factor* (faktor resiko) dan *protective factor* (faktor pelindung). Faktor pelindung berperan dalam melakukan modifikasi pengaruh negatif akibat keadaan lingkungan buruk dan memperkuat resiliensi. Faktor pelindung meliputi karakteristik individu, lingkungan keluarga, dan konteks lingkungan sosial yang lebih luas (Masten dkk dalam Schoon, 2006).

Hasil penelitian yang dilakukan BBN dan Puslitkes-UI tahun 2015 menyatakan bahwa angka prevalensi penyalahgunaan narkoba berada dikisaran 2,20% atau sekitar 4.098.029 orang dari total populasi penduduk Indonesia yang berusia 10 – 59 tahun (Badan Narkotika Nasional, 2015). Usia paling dinamis dan produktif adalah mereka yang tergolong dewasa muda yaitu berusia antara 20 hingga 40 tahun. Menurut Santrock, dewasa muda termasuk masa transisi, baik transisi secara fisik, intelektual, maupun peran sosial (Dariyo, 2004). Kepala Humas BNN, Kombes Sumirat Dwiyanto mengungkapkan sebanyak 70% pengguna narkoba di Indonesia saat ini adalah pekerja di usia produktif, 22% lainnya adalah pelajar dan mahasiswa, sedangkan 8% adalah kategori lain (Ihsanuddin, 2014). NAPZA (Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya) atau narkoba merupakan zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa nyeri dan dapat menyebabkan ketergantungan (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Resiliensi dipandang sebagai suatu kapasitas individu yang berkembang melalui proses belajar. Melalui berbagai keberhasilan dan kegagalan dalam menghadapi situasi-situasi sulit, individu terus belajar memperkuat diri sehingga mampu mengubah kondisi-kondisi yang menekan dan tidak menyenangkan menjadi suatu kondisi yang wajar untuk diatasi. Oleh karena itu, resiliensi individu perlu dikembangkan. Pengembangan kemampuan dan keterampilan resiliensi sangat bermanfaat sebagai bekal dalam

menghadapi situasi-situasi sulit yang tidak dapat dihindarkan. Reivich dan Shatté menjelaskan *resilience* dibangun dari tujuh kemampuan yang berbeda dan hampir tidak ada satupun individu yang secara keseluruhan memiliki kemampuan tersebut dengan baik. Kemampuan ini terdiri dari kemampuan regulasi emosi, pengendalian impuls, memiliki optimisme, empati, kemampuan analisis penyebab masalah, efikasi diri dan kemampuan membuka diri untuk berkembang.

Resiliensi dibutuhkan untuk dapat mengelola masalah yang dihadapi dan membuat ketahanan diri (dalam Safitri, 2015). Resiliensi merupakan proses mengatasi masalah seperti gangguan, kekacauan, tekanan atau tantangan hidup, yang pada akhirnya membekali individu dengan perlindungan tambahan dan kemampuan untuk mengatasi masalah sebagai hasil dari situasi yang dihadapi (dalam Suyasa & Wijaya, 2006). Resiliensi dibutuhkan oleh mantan penyalahguna dan pemakai narkoba untuk menghadapi berbagai masalah yang ada. Resiliensi juga dapat membantu mantan penyalahguna narkoba untuk kembali memerankan perannya dalam masyarakat, mampu memaknai hidupnya dengan lebih baik, mampu kembali meniti kehidupan untuk mencapai tujuan dan harapan dalam hidupnya, serta tidak mengalami kekambuhan atau *relapse* lagi (dalam Safitri, 2015).

METODE

Pendekatan Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kuantitatif, Penelitian kuantitatif menurut wikipedia (2011) adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomenaserta hubungan-hubungannya. Proses pengukuran adalah bagian yang

sentral dalam penelitian kuantitatif karena hal ini memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dari hubungan-hubungan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan penelitian komparatif. Menurut Silalahi Ulber (2005) penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan dua gejala atau lebih. Penelitian komparatif dapat berupa komparatif deskriptif (*descriptive comparative*) maupun komparatif korelasional (*correlation comparative*). Komparatif deskriptif membandingkan variabel yang sama untuk sampel yang berbeda. Selanjutnya menurut Hasan (2002: 126-127) analisis komparasi atau perbandingan adalah prosedur statistik guna menguji perbedaan diantara dua kelompok data (variabel) atau lebih. Uji ini bergantung pada jenis data (nominal, ordinal, interval/rasio) dan kelompok sampel yang diuji. Komparasi antara dua sampel yang saling lepas (independen) yaitu sampel-sampel tersebut satu sama lain terpisah secara tegas dimana anggota sampel yang satu tidak menjadi anggota sampel lainnya. Arikunto Suharsini (1998:236) mengatakan bahwa dalam penelitian komparasi dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, prosedur kerja, ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau prosedur kerja. Dapat juga membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup atau negara, terhadap kasus, terhadap orang, peristiwa atau terhadap ide-ide.

Dalam penelitian ini peneliti ingin

membandingkan **Tingkat Resiliensi Pengguna Narkoba di tinjau Berdasarkan Tingkat Usia Pada Warga Binaan Perempuan Di Lapas II A Martapura**. Nana Syaedih Sukmadinata (2008:56) mengatakan bahwa penelitian komparatif diarahkan untuk mengetahui apakah antara dua atau lebih dari dua kelompok ada perbedaan dalam aspek atau variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini tidak ada pengontrolan variabel, maupun manipulasi atau perlakuan dari peneliti. Penelitian dilakukan secara alamiah, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen yang bersifat mengukur. Hasilnya dianalisis secara statistik untuk mencari perbedaan diantara variabel-variabel yang diteliti. Menurut Sudijono Anas (2009: 273 dan 287) penelitian komparasi pada intinya adalah penelitian yang berusaha untuk menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda, orang, prosedur kerja, ide, kritik terhadap orang atau kelompok, terhadap suatu ide atau prosedur kerja. Dapat juga digunakan untuk membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan pandangan orang, grup atau negara terhadap kasus, peristiwa atau ide.

Tempat yang akan dilakukan penelitian mengenai *Tingkat Resiliensi Pengguna Narkoba di tinjau Berdasarkan Tingkat Usia Pada Warga Binaan Perempuan Di Lapas II A Martapura*.

Subjek Penelitian adalah subjek yang dituju atau diteliti oleh peneliti. Arikunto, (2013). Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Warga Binaan di Lapas II A pengguna narkoba.

Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Arikunto,

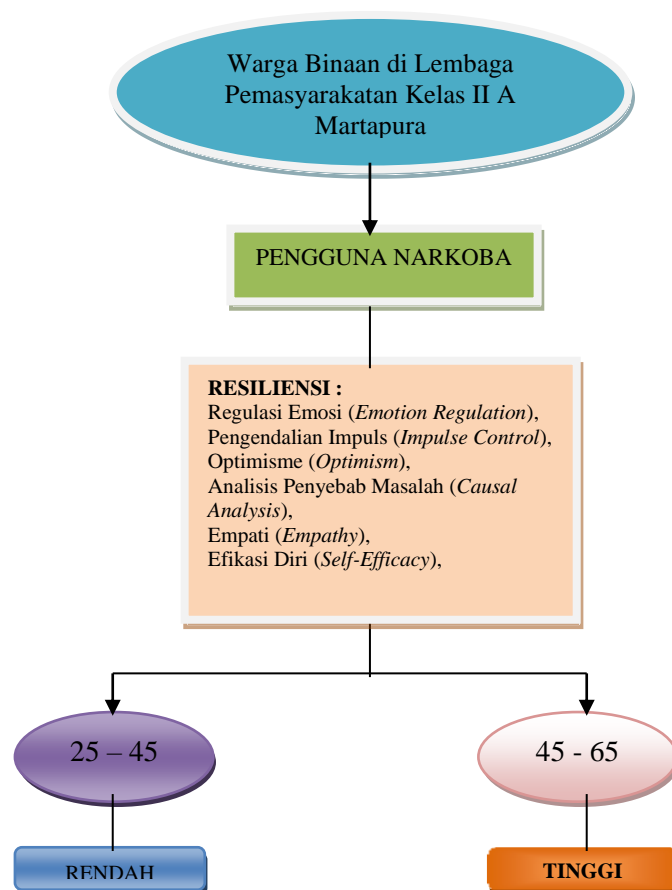
(2013). Objek dari penelitian ini adalah perbandingan tingkat resiliensi pengguna narkoba di tinjau dari tingkat usia.

Observasi digunakan untuk memperkuat data tentang pengguna narkoba pada Warga Binaan Lapas Kelas II A Martapura. Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi terstruktur (*guided observation*), yaitu observasi yang terencana, diarahkan pada sebuah maksud dan tujuan. (Sutoyo, 2014: 79).

Skala psikologi adalah alat yang

digunakan untuk mengukur atribut psikologi. Atribut yang diungkap adalah perilaku konsumtif. Alasan menggunakan skala psikologi sebagai alat ukur adalah karena sub variabel dalam variabel motivasi belajar merupakan atribut psikologi yang sifatnya tidak tampak (*innert behavior*). Ditegaskan juga oleh Azwar (2013) "istilah skala psikologi selalu mengacu kepada alat ukur atau atribut afektif". Dijelaskan lebih rinci oleh Azwar (2013).

HASIL PENELITIAN



Gambar 1. Model Penelitian

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah 110 Warga Binaan

mantan pengguna narkoba di Lapas perempuan kelas II A Martapura, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel. Deskripsi Subjek Penelitian

Usia	Jumlah	Persentase
40 - 65	36	32,7 %
< 40	74	67,3 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 110 warga binaan, sebanyak 36 (32,7%) merupakan warga binaan

berusia 40 – 65 tahun, dan sebanyak 74 (67,3%) merupakan warga binaan yang berusia kurang dari 40 tahun.

Uji Normalitas

Descriptive Statistics

	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Z(Resiliensi)	110	.278	.230	.009	.457
Z(Usia)	110	.306	.230	-.374	.457
Valid (listwise)	N 110				

Berdasarkan uji asumsi normalitas, didapatkan bahwa skala resiliensi dan usia memiliki distribusi data yang normal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *Zskewness* dan *Zkurtosis* dari masing-masing data berada pada rentang $\pm 1,96$. Nilai *Zskewness* dan *Zkurtosis* dari data resiliensi berada pada rentang 0,278 – 0,009, sedangkan nilai

Zskewness dan *Zkurtosis* dari data usia berada pada rentang 0,306 – (-0,374).

Uji Hipotesis

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 110 warga binaan, didapatkan hasil analisis data sebagai berikut:

Tabel. Korelasi Resiliensi dengan Usia

Koefisien Korelasi	Indeks Analisis
Koefisien Korelasi (<i>r</i>)	0,195
Koefisien Determinasi (<i>r</i> ²)	0,038
Nilai Signifikansi (<i>p</i>)	0,041

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis *Product Moment Pearson*, diperoleh koefisien (*r*) sebesar 0,195 dengan nilai signifikansi (*p*) sebesar 0,041 < 0,05, hal

ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara usia dengan kemampuan resiliensi. Semakin dewasa usia warga binaan maka semakin tinggi kemampuan resiliensi yang dimilikinya,

sebaliknya semakin muda usia warga binaan maka semakin rendah pula kemampuan resiliensi yang dimilikinya. Dari hasil analisis data yang dilakukan, didapatkan koefisien determinasi variabel (r^2) sebesar 0,038 (3,8%). Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh usia terhadap peningkatan kemampuan resiliensi adalah sebesar 3,8%, dan 96,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat resiliensi pengguna narkoba pada warga binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Martapura, dan untuk mengetahui tingkat resiliensi pengguna narkoba di tinjau berdasarkan tingkat usia pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Martapura. bahwa dari 110 warga binaan, sebanyak 36 (32,7%) merupakan warga binaan berusia 40 – 65 tahun, dan sebanyak 74 (67,3%) merupakan warga binaan yang berusia kurang dari 40 tahun. Berdasarkan uji asumsi normalitas, didapatkan bahwa skala resiliensi dan usia memiliki distribusi data yang normal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *Zskewness* dan *Zkurtosis* dari masing-masing data berada pada rentang $\pm 1,96$. Nilai *Zskewness* dan *Zkurtosis* dari data resiliensi berada pada rentang 0,278 – 0,009, sedangkan nilai *Zskewness* dan *Zkurtosis* dari data usia berada pada rentang 0,306 – (-0,374). penelitian yang telah dilakukan terhadap 110 warga binaan, didapatkan hasil analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis *Product Moment Pearson*, diperoleh koefisien (r) sebesar 0,195 dengan nilai signifikansi (p) sebesar $0,041 < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa

terdapat hubungan positif antara usia dengan kemampuan resiliensi. Semakin dewasa usia warga binaan maka semakin tinggi kemampuan resiliensi yang dimilikinya, sebaliknya semakin muda usia warga binaan maka semakin rendah pula kemampuan resiliensi yang dimilikinya. Dari hasil analisis data yang dilakukan, didapatkan koefisien determinasi variabel (r^2) sebesar 0,038 (3,8%).

Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh usia terhadap peningkatan kemampuan resiliensi adalah sebesar 3,8%, dan 96,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Individu yang cenderung sudah matang atau *mature* secara usia perkembangan, Menurut Hurlock (1996), usia 52 tahun berada dalam rentang perkembangan dewasa madya, yaitu antara usia 40 –60 tahun. Masa dewasa madya mencakup waktu yang lama dalam rentang hidup. Pada masa dewasa madya, individu melakukan penyesuaian diri secara mandiri terhadap kehidupan dan harapan sosial. Kebanyakan orang telah mampu menentukan masalah-masalah mereka dengan cukup baik sehingga menjadi cukup stabil dan matang secara emosinya.

Dengan kata lain, narapidana yang mampu terlibat dalam berbagai kegiatan pembinaan akan lebih mudah untuk beradaptasi dengan keadaan dan lingkungan di Lapas. Selain faktor dalam diri individu tadi, dalam meningkatkan kemampuan beradaptasi dan menyesuaikan diri juga kemampuan *self acceptance* dan *self esteem* yang menjadi faktor pendukung penting dalam mewujudkan resiliensi dalam diri individu, tidak jarang dari mereka yang kurang mampu dalam penerimaan diri (*self acceptance*) sehingga menjadi faktor

penting yang juga tidak dapatnya terwujud resiliensi pada diri individu tersebut, selain itu Faktor Keluarga, merupakan salah satu faktor pendukung penting dalam terwujudnya resiliensi pada diri individu. Di mana keadaan keluarga yang harmonis akan mampu membantu individu untuk mampu bertahan dalam keadaan sulit dan mampu mengembangkan resiliensi, seperti hasil wawancara singkat yang di lakukan peneliti dengan salah satu WB (warga binaan) di LP kelas IIA Martapura, bahwa keluarga yang mau mendukung dan terus memberikan *support* akan mempengaruhi mereka dapat beradaptasi dengan cepat, dengan situasi-situasi baru. Dalam faktor keluarga di antaranya adalah lingkungan rumah yang harmonis, adanya kepercayaan, pola komunikasi yang baik antara anak dan orang tua. Faktor Lingkungan, merupakan faktor pendukung yang bersumber dari lingkungan terutama masyarakat yang dapat membantu individu untuk dapat mengembangkan resiliensi dan mampu mengatasi permasalahan serta keluar dari situasi yang sulit, yang termasuk di dalam faktor lingkungan di antaranya adalah hubungan yang positif dengan teman, maupun dengan lingkungan tempat tinggal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara usia dengan kemampuan resiliensi. Semakin dewasa usia warga binaan maka semakin tinggi kemampuan resiliensi yang dimilikinya, sebaliknya semakin muda usia warga binaan maka semakin rendah pula kemampuan resiliensi yang dimilikinya. Dalam

penelitian resiliensi ini maka akan memberikan implikasi kepada : 1. Warga Binaan Kelas II A Martapura, diharapkan dapat melibatkan diri lebih dalam kegiatan-kegiatan yang di laksanakan pihak lapas, agar menambah kemampuan resiliensi sehingga mampu dalam Regulasi Emosi (*Emotion Regulation*), sehingga mampu kontrol emosi dan perilaku negatif yang muncul sehingga tidak mendapatkan perbedaan kelas, di Lapas Kelas II A Martapura membagi-bagi kelas kepada Warga Binaan yang cenderung reaktif agresif dan yang memang mampu regulasi emosi atau kontrol diri, dan penyesuaian dirinya baik. Pengendalian Impuls (*Impulse Control*), artinya segala keinginan yang berkaitan dengan arah negatif sebaiknya dalam kontrol yang baik, misalkan berkelahi dan lain-lain. Optimisme (*Optimism*), Analisis Penyebab Masalah (*Causal Analysis*), Empati (*Empathy*), Efikasi Diri (*Self-Efficacy*), mengembangkan diri lagi baik dalam kemampuan diri psikologis mental juga *soft skills* dan *hard skills*, melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan agama, contoh pengajian dan lain-lain. Memiliki keyakinan bahwa hidupnya memiliki makna dan tujuan, dapat memberikan pengaruh yang baik bagi diri sendiri dan orang lain, serta mampu menemukan peluang untuk dapat tumbuh dan berkembang. 2. Bagi Lembaga Pemasyarakatan Lembaga Pemasyarakatan hendaknya memberikan kegiatan yang membangun motivasi dalam diri dan sesi konseling rutin atau mengadakan diskusi dengan narapidana terkait dengan kegiatan-kegiatan yang ada di Lapas dan latihan-latihan tentang pengembangan ke arah *mental healthy*.

Adapun kelebihan dari penelitian ini adalah penelitian ini masih jarang dilakukan sehingga penting untuk dikaji, khususnya pada permasalahan-permasalahan yang sering muncul pada *self adjustment* atau penyesuaian diri pada situasi-situasi baru khususnya para warga binaan (WB). Selain itu, penelitian ini juga mudah untuk dilakukan karena tujuannya hanya untuk mendeskripsikan hubungan dari dua variabel yang berbeda. Namun, terdapat pula beberapa kekurangan dalam penelitian ini. Pertama adalah penelitian ini bersifat *cross-sectional*, sehingga penelitian ini tidak dapat digunakan untuk mengukur sebab-akibat secara akurat. Kedua, dalam penelitian ini subjek yang digunakan bersifat homogen, sehingga tidak dapat digunakan untuk penelitian dengan subjek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)* Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2006. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azzahra. 2017. *Pengaruh Resiliensi Terhadap Distress Psikologis Pada Mahasiswa*. Jurnal Ilmiah Psikologi terapan (Vol.5 No.1)
- Bieling, P., McCabe, R., & Antony, M. 2006. *Cognitive Behavioral Therapy In Groups*. New York London : The Guilford Press.
- Corey, Gerald. 2003. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung : Rafika Aditama.
- Ediati, R. A. 2016. *Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas iia wanita semarang*. Jurnal Empati, 5(12), 537–542.
- Eley, D. S., Cloninger, C. R., Walters, L., Laurence, C., Synnott, R., & Wilkinson, D. 2013. *The Relationship Between Resilience and Personality Traits in Doctors: Implications for Enhancing Well Being*. PeerJ, 1, e216. <https://doi.org/10.7717/peerj.216>
- Gustiana, R. 2016. Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Resiliensi pada Penghuni Lapas di Kelas II A Samarinda. *Jurnal Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda*, 1–18.
- Iskandar, A. B. 2017. *Resiliensi Mantan Narapidana terhadap Penolakan Lingkungan*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
- Mahmood, K., & Ghaffar, A. 2014. The Relationship Between Resilience, Psychological Distress and Subjective Well- Being among Dengue Fever Survivors. *Global Journal of Human-Social Science: A Arts & Humanities-Psychology*, 14(10).
- Mayasari Ros, Mansur, Mursalat, Fajrin, 2016. Pengembangan Tesiliensi Narapidana Perempuan Muslim Melalui Pelatihan Keterampilan Resiliensi Islam. *Proceeding of the International Conference On University-Community Enggaement*.
- Rahmasari 2014, Harga diri dan Religiusitas dengan Resiliensi pada Remaja Madura Berdasarkan Konteks Sosial Budaya Madura. *JPT Jurnal Psikologi Teori dan Terapan. Vol. 4 No. 2*
- Reivich, K., & Shatte, A. 2002. *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. New York: Broadway Books.
- Purwanto, Edy. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Septiawati, K. (2018). *Resiliensi Pada Narapidan Perempuan Pada Kasus*

- Tipikor di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Palembang.* Skripsi Palembang. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (20th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sutoyo, Anwar. 2014. *Pemahaman Individu. Observasi, Checklist, Interview, Kuesioner, Sosiometri.* (Edisi Revisi). Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Woolfolk, Anita. 2009. *Educational Psychology Active Learning Edition.* (Tenth Edition). Cetakan I. Yogyakarta :Pustaka Pelajar
- Yonefki. (2016). *Analisis Kriminologi terhadap Peningkatan Keterlibatan Wanita dalam Peredaran Narkotika.* Universitas Lampung Bandar Lampung